

3. Faktor penghambat dan faktor pendukung pembelajaran sains yang mengimplementasikan ayat Al-Qur'an.

BAB VI : PENUTUP

Bab VI ini membahas tentang simpulan-simpulan, kata penutup, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Pertama: Al-Qur'an menurut pengertian bahasa:⁷

1. Sesuatu yang dibaca dan ditulis:

Jika dikatakan: *Qara'a ar-risalata wa qira'atan wa qur'anan*, maka berarti dia membaca, dengan besuara, apa yang termaktub didalamnya, sehubungan dengan artian ini, Allah SWT berfirman *Fa-idza qara'anahu fattabi' qur'annah* (“Apabila kami telah selesai meembacaknya, maka ikutilah bacaannya itu. QS. Al-Qiyamah: 18). Kata *al-qaa'a* berarti yang paling fasih bacaannya. Terkadang, *qara'a* juga berarti melihat pada apa yang tertulis dan menelaahnya tanpa bersuara.

2. Mengumpulkan

Al-Qur'an karena ia mengumpulkan surat-surat. Berkata Ibnul Atsir: “Arti asal perkataan al-Qur'an adalah “mengumpulkan”, dan setiap sesuatu yang anda kumpulkan berarti telah anda baca. Al-Qur'an juga dinamakan al-Qur'an juga dinamakan *Al-Qur'an* karena ia mengumpulkan kisah-kisah, perintah dan larangan, janji dan ancaman, ayat-ayat dan surah-surah, sebagian merupakan huruf-huruf dan kata-kata sebagian dengan sebagian yang lain dalam bacaan yang lain dalam bacaan yang jelas (*tartil*). Namun kata *al-Qira'ah* tidaklah digunakan

⁷ Lihat *Tajul 'Arus*, s.v. “*Qara'a*” Ar-Raghib, *Al-Mufradat*, hlm 402; Al-Thabarsi, *Majma' Al-Bayan*, juz 1, hlm. 14; As-Suyuthi, *Al-Itqan*, juz 1, hlm 50; syihabuddin Al-Qasthalani, *Latha'if Al-Isyarat*, juz 1, hlm. 18.

Al-Qur'an Al-Karim adalah kitab yang demikian masyhur hingga tak perlu didefinisikan lagi. Orang-orang yang sangat berkepentingan dengannya secara tradisional telah mendefinisikannya dengan definisi yang bersifat menyeluruh dan menentukan. Namun definisi-definisi yang mereka berikan itu beragam polanya, sekalipun berdekatan dalam maknanya⁹. Mereka mengatakan:

- a. Al-Qur'an adalah firman yang tegak oleh Dzat Allah SWT, yang dinukilkan kepada kita diantara kedua sampul *mushaf* dengan cara yang mutawatir.¹⁰
- b. Al-Qur'an adalah apa yang berada dalam *mushaf-mushaf* yang ada pada kaum Muslim di Timur maupun Barat dan diantara keduanya, dari *Ulumul Qur'an* (surah Al-Fatihah – *pen*) hingga akhir *Muawidzatain* (surah 113 dan 114) firman Allah 'Azza wa Jalla dan wahyu-Nya yang diturunkan-Nya kepada kalbu nabi-Nya Muhammad SAW. Barangsiapa yang kafir terhadap satu hurufpun darinya, maka dia telah kafir.¹¹

⁹ Al-Aththar, Dawud., 1979., *terjemah "Mu'jaz 'Ulum Al-Qur'an" (Prespektif Baru Ilmu Al-Qur'an)*, Mu'assasah Al-A' lami lil Al-Mathbu'at., Beirut.

¹⁰ Al-Ghazali, *Al-Mustasyfa*, juz 1, hlm 65.

¹¹ *Mu'jam Faqih Ibnu Hazm*, juz 2, hlm 833.

- c. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. yang termaktub dalam *mushaf-mushaf* , yang disampaikan kepada kita dengan cara yang mutawatir tanpa keraguan.¹²
- d. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. dan tercatat diantara dua sampul *mushaf*, yang diawali dengan Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.¹³
- e. Perkataan berbahasa Arab yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* .¹⁴

Para Ulama menyebutkan definisi yang khusus, berbeda dengan lainnya bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah. Maka kata "Kalam" yang termaktub dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis kalam, dan penyandarannya kepada Allah yang menjadikan kalamullah, menunjukkan secara khusus sebagai firman-Nya, bukan kalam manusia, jin, maupun malaikat.¹⁵

b. Fungsi Al-Qur'an

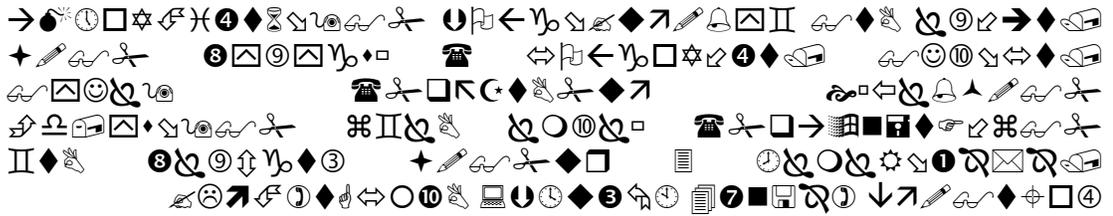
Agar manusia dapat menjadi khalifah yang baik di muka bumi ini, diperlukan suatu pedoman atau petunjuk yang menjamin manusia menuju ke

¹² *Ushul Al-Bazdawi*, juz 1, hlm 21-23

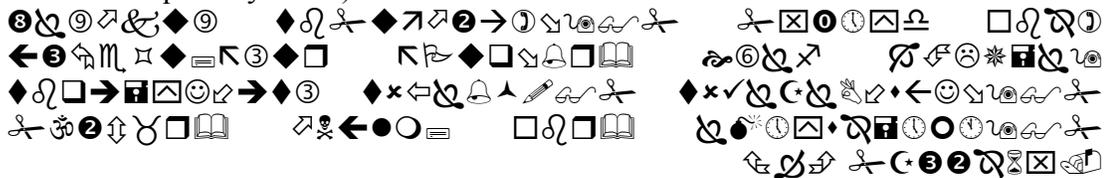
¹³ Abdul Qadir 'Audah, *Al-Tasyri' Al-Jina'iy*, Juz 1, hlm. 165

¹⁴ Mahmud Syaltut, *Al-Islam: 'Aqidah wa Syari'ah*, hlm. 399

¹⁵ Manna' Al- Qaththan, *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar2006), cet.1 , h.18



“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.(QS: Al-Baqarah ayat 213)



“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar” (QS: Al-Israa’ ayat 9)

Fungsi Al-Qur’an yang merupakan “hudal lin naas” atau menjadi petunjuk bagi umat manusia, adalah sesuai pula nama-nama lain dari Al-Qur’an seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan di muka yang lebih melengkapi lagi fungsi Al-Qur’an menjadi petunjuk bagi umat manusia, karena Al-Qur’an menjadi pembeda antara yang benar dan yang salah, Al-Qur’an juga merupakan peringatan bagi umat manusia agar selalu ingat kepada Sang Pencipta, Al-Qur’an banyak mengandung nasehat dan pelajaran yang berguna bagi kehidupan didunia dan akhirat,

Al-Qur'an selalu mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kejelekan, Al-Qur'an memuat berbagai macam keterangan tentang ciptaan Allah yang ada di langit dan dibumi agar menjadi peringatan bagi manusia yang mau berfikir.¹⁶

3. Kemukjizatan Al-Qur'an

1. Pengertian Mukjizat

Kata “Mukjizat” menurut Quraish Shihab berasal dari bahasa Arab أعجز yang berarti “ melemahkan atau menjadikan tidak mampu”, sedangkan “ة” ta’ marbutah pada kata معجزة menunjukkan makna mubalaghah (superlative) (M. Quraish Shihab, 1999:23). Menurut kamus besar Purwo Darminto adalah “kejadian ajaib/luar biasa yang sukar dijangkau oleh kemampuan manusia” (Depdikbud, 1989: 596). Sedangkan menurut pakar agama Islam adalah”suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang disebut Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang pada yang meragukan, untuk melakukan atau mendatangkan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut” (Quraish Shihab, 1999: 23).

I'jaz (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum ialah ketidak mapuan mengerjakan sesuatu, lawan dari *qudrah* (potensi, power, kemampuan). Apabila kemukjizatan

¹⁶ Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004), cet 1, h.50-52

muncul, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan). Yang dimaksud dengan *i'jaz* dalam pembahasan ini adalah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuan sebagai Rasul, dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu Al-Qur'an, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Dan *mu'jizat* (mukjizat) adalah sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.¹⁷

Pengertian *I'jaz* menurut istilah:

- a. Sesuatu yang membuat manusia tidak mampu, baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama, untuk mendatangkan yang seperti itu.¹⁸
- b. Perbuatan seorang pengklaim bahwa ia menjalankan fungsi Ilahiah dengan cara melanggar ketentuan hukum alam dan membuat orang lain tidak mampu melakukannya dan bersaksi akan kebenaran klaimnya¹⁹

Dari definisi tersebut diatas dapat diturunkan beberapa pengertian diantaranya:

¹⁷ Opcit, h. 323

¹⁸ Az-Zarqani, *Manahil Al-Furqan*, juz 1, hlm. 66. Kepada pengertian yang sebelumnya, ditambahkan definisi berikut: "Atau ia adalah suatu hal yang menyalahi kebiasaan, yang keluar dari batas-batas sebab akibat yang umum diketahui. Allah menciptakannya di tangan seorang pengklaim kenabian pada saat klaimnya dikemukakan, sebagai bukti atas kebenarannya". Ini lebih baik dari pengertian yang pertama.

¹⁹ Imam Al-Khu'iy, *Al-Bayan*, juz 1, hlm 34.

Pertama; kejadian luar biasa yang “sukar” dijangkau oleh kemampuan manusia, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana keluar biasaan mukjizat? Dan kata “sukar” pada definisi diatas menimbulkan probablity tentang adanya kemungkinan bahwa manusia akan bisa sampai pada maqom sukar tersebut, bila deikian masihkah bisa disebut mukjizat?.

Dalam bukunya yang berjudul “Mukjizat Al-Qur’an Quraish Shihab menjelaskan bahwa kejadian luar biasa yang dimaksud adalah sesuatu yang berada diluar jangkauan sebab dan akibat yang terdapat secara umum pada hukum-hukum alam (sunnatullah) yang diketahui oleh manusia (Quraish Shihab, 1999: 24). Semua kajaiban yang terjadi di alam termasuk mukjizat semuanya adalah rasional artinya bahwa sebenarnya akal mampu menerima kebenaran logis terhadap mukjizat. Hal ini didasarkan pada beberapa ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa yang gaib termasuk konsekuensi dari pahala dan dosa yang akan diterima oleh manusia besok di hari pembalasan tetapi kenyataanya banyak manusia tidak percaya, tepatnya dalam QS. Yunus ayat 39.



“Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna Padahal belum datang kepada

mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu.”

Dalam pengertian lain bahwa pengetahuan manusia tentang hukum-hukum sebab akibat yang terdapat di alam hanyalah sebagian kecil dari hukum-hukum sebab akibat yang ada dalam pengetahuan Tuhan. Oleh karena itu termasuk kata “sukar” diatas kurang tepat. Karena yakin bahwa manusia dibatasi oleh hukum-hukum alam melekat pada dirinya. Tetapi seandainya Allah memberikan penjelasan maka akalakan mampu menerima kebenaran tersebut, namun kenyataannya Allah tak memberikan penjelasan karena ada tujuan-tujuan tertentu yang tak mudah kita pahami.

Kedua; melemahkan. Istillah ini juga menggoda pada kita untuk mengkaji ulang. Melalui kaca mata *dilalah siyaqiyah*. Bahwa makna “melemahkan-dilemahkan” cenderung mengarah pada konteks menang dan kalah. Hal inilah yang dirasa kurang etis. Dan ternyata kata melemahkan *عجز-يعجز-معجزة* tidak terdapat dalam Al-Qur’an. Kalimat yang berguna adalah *آيت* (tanda-tanda) dan *بينات* (penjelasan).

Ketiga; dibawa oleh seorang Nabi. Seandainya peristiwa luar biasa tersebut terjadi bukan pada Nabi meskipun secara fungsi ada kesamaan dengan mukjizat, bisakah disebut mukjizat? Dalam buku yang sama Quraish Shihab menjelaskan, selain yang dibawa Nabi kejadian luar biasa tersebut bukan dinamakan mukjizat, beliau menambahkan

kalau terjadi pada seorang yang kelak akan menjadi Nabi maka disebut *Irhash*, adakalanya terjadi pada hamba Allah yang taat yang disebut *Karomah*, dan apabila terjadi pada hamba yang durhaka disebut *Istidroj* (rangsangan untuk lebih durhaka) atau *Ihanah* (penghinaan) (Quraish Shihab, 1999: 24). Semua peristiwa tersebut merupakan tanda-tanda atas kebesaran Allah agar siapapun yang menuaksikannya baik melalui akal maupun hatinya dapat beriman kepada Allah.

Keempat; sebagai bukti kerasulan. Kata “bukti” menyangkut percaya dan tidak percaya, seandainya, seseorang telah percaya pada Rasul bahwa Ia adalah utusan Allah, adakah masih disebut mukjizat?

Dari definisi mukjizat, makna “bukti atau tanda” inilah yang paling utama bukan lemah atau melemahkan karena tujuan risalah (kerasulan) adalah agar seseorang mampu memahami dan meyakini bahwa risalah tersebut benar-benar dari Dzat yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Adapun bagi mereka yang sudah percaya terhadap kerasulan Nabi beserta apa yang disampaikannya yang berupa wahyu tersebut tetap disebut mukjizat. Sebab dimensi lain makna mukjizat (ketidak mampuan akal) tetap berlaku pada orang yang sudah percaya tersebut. Oleh karena itu fungsinya disamping sebagai “bukti” juga merupakan penjelasan dan pemantapan terhadap keyakinan seseorang.

Kelima; mengandung tantangan. Memang kebanyakan ulama diantara misalnya Syahrur juga melihat QS. Al-Isra’: 80 mengandung

tantangan dan tantangan tersebut berakhir pada kelemahan mu'jaz (Syahrur, 2000: 1790) namun sebenarnya Allah tidak hendak menantang orang-orang kafir. Bagaimana bisa Tuhan menantang makhluk-Nya jelas tidak mungkin. Karena maksud dan tujuannya bukan untuk menantang.²⁰

2. Makna Mu'jizat Al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim digunakan Nabi untuk menentang orang-orang Arab tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka sedemikian tinggi tingkat *fasahah* dan *balaghah*-nya. Hal ini tiada lain karena Al-Qur'an adalah mukjizat.

Rasulullah telah meminta orang Arab menandingi Al-Qur'an dalam tiga tahapan:

- a. Menantang mereka dengan seluruh Al-Qur'an dalam uslub (metode) umum yang meliputi orang arab sendiri dan orang lain, manusia dan jin, dengan tantangan yang mengalahkan kemampuan secara padu melalui firman-Nya:

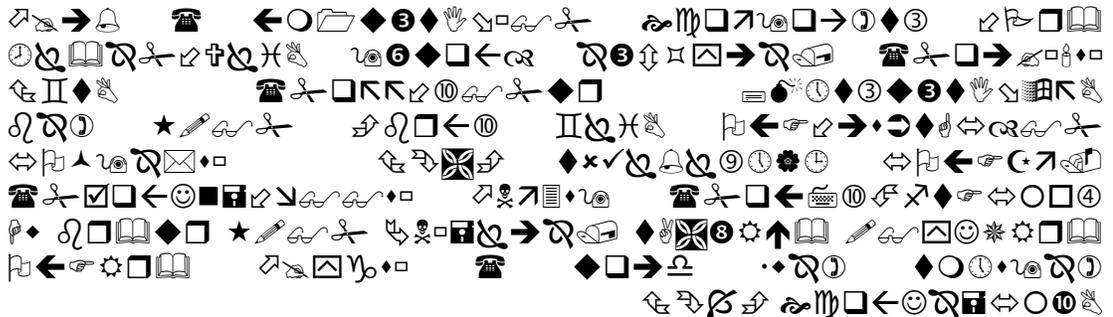


Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan

²⁰ Nur Kholis, *Pengantar Study Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), cet 1, h.108-109

“dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”. (Al-Israa’: 88)

- b. Menantang mereka dengan sepuluh surat saja dari Al-Qur’an dalam firman-Nya.



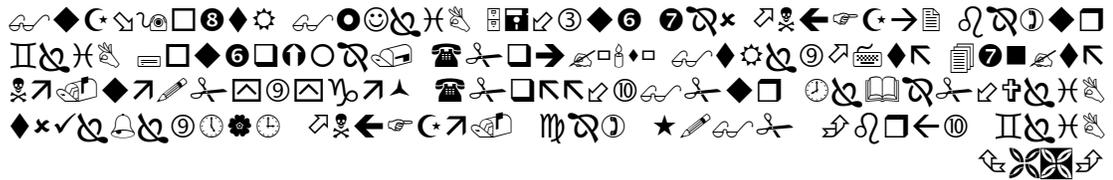
“Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu Maka ketahuilah, Sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?”(QS. Hud: 13-14)

- c. Menantang mereka dengan satu surat saja dari Al-Qur’an, dalam firman-Nya,



“Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.”(QS. Yunus: 38).

Tantangan ini diulang lagi dalam firman-Nya:



“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.(QS. Al-Baqarah: 23)

Orang yang mempunyai sedikit saja pengetahuan tentang sejarah bangsa Arab dan sastra bahasanya, tentu akan mengetahui faktor-faktor bagi di utusnya Rasulullah yang meninggikan bahasa Arab, menghaluskan tutur katanya dan mengumpulkan ragam dialeknya yang paling baik dari pasar-pasar sastra juga perlombaan puisi dan prosa. Sehingga muara aliran *fasahah* dan peredaran kalam yang retori berakhir pada bahasa Quraisy, dengan bahasa mana Al-Qur’an diturunkan. Selain itu, bangsa Arab mempunyai kebanggaan diri yang mereka unggul-unggulkan atas bangsa-bangsa lain dengan congkak dan sombong, sehingga menjadi perumpamaan di dalam sejarah yang mencatat “kejayaan” mereka karena pertempuran dan peperangan hebat yang dinyalakan oleh api kesombongan dan kecongkakan.

Bangsa seperti mereka, dengan terpenuhinya potensi kebahasaan dan kekuatan retorika yang dinyalakan oleh semangat kesukuan dan dikobarkan oleh tungku fanatisme, andai kata telah

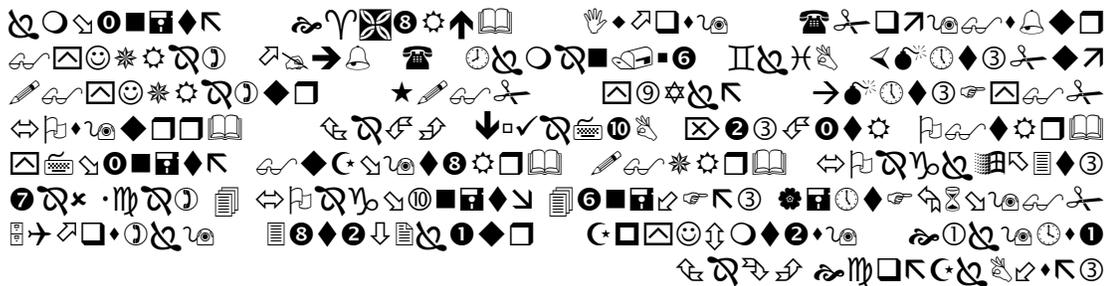
dapat menandingi Al-Qur'an tentu hal demikian akan menjadi buah bibir dan beritanya akan tersiar disetiap generasi. Sebenarnya mereka telah dapat menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, membolak-balikinya dan telah mengujinya dengan metode yang mereka gunakan untuk mengetahui puisi dan prosa, namun mereka tidak mendapatkan jalan untuk menirunya atau celah-celah untuk menghadapinya. Sebaliknya, yang meluncur dari mulut mereka adalah kebenaran yang membuat mereka bisu secara spontan ketika ayat-ayat Al-Qur'an menggoncangkan hati mereka, seperti yang terjadi pada Al-Walid bin Mughirah. Dan di saat sudah tidak sanggup lagi berdaya upaya, mereka melemparkan kepada Al-Qur'an itu kata-kata yang membingungkan. Mereka mengatakan, "Al-Qur'an adalah sihir yang dipelajari, karya penyair gila, atau dongeng bangsa purbakala." Mereka tidak dapat menghindar lagi dihadapan kelemahan dan kesombongannya selain harus menyerahkan leher kepada pedang; seakan-akan keputusan yang mematikan telah memindahkan para penderitanya dari pandangan mereka terhadap kehidupan panjang ke saat kematian. Dengan demikian terbukti sudah kemukjizatan Al-Qur'an. Tanpa diragukan lagi.

Adalah mendengarkan Al-Qur'an juga merupakan bagian dari argumentasi kemukjizatannya yang pasti,

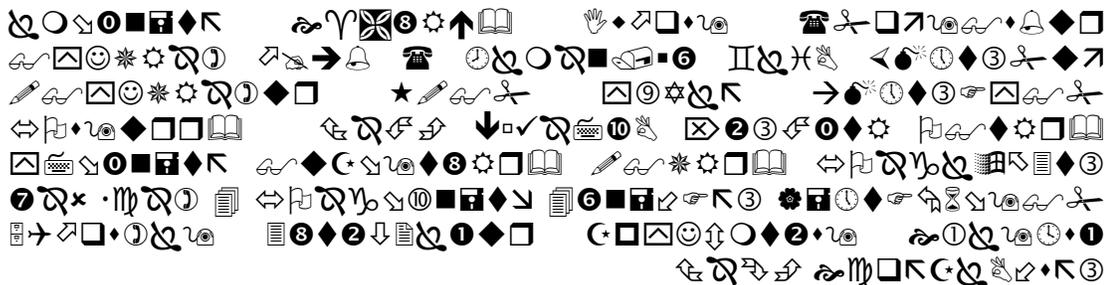


“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (At-Taubah: 6).

Kandungan mukjizat yang dimilikinya pun melampaui kandungan segala mukjizat kauniyah terdahulu, dan Al-Qur’an tidak lagi membutuhkan semua itu.



“Dan orang-orang kafir Mekah berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat- mukjizat itu terserah kepada Allah. dan Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata".



Dan Apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) sedang Dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat

rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.” (Al-Ankabuut: 50-51)

Kelemahan orang Arab untuk menandingi Al-Qur'an padahal mereka memiliki potensi dalam masalah itu, merupakan bukti tersendiri bagi kelemahan bahasa Arab, walaupun bahasa ini berada pada kemajuannya.

Kemukjizatan Al-Qur'an bagi bangsa-bangsa lain tetap berlaku disepanjang zaman dan akan selalu dalam posisi tantangan yang tegar. Misteri-misteri alam yang disingkap oleh ilmu pengetahuan modern hanyalah sebagian dari fenomena hakikat yang terkandung dalam misteri alam wujud yang merupakan bukti bagi eksistensi Pencipta dan Perencananya. Dan inilah apa yang dikemukakan secara global atau diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian Al-Qur'an tetap merupakan mukjizat bagi seluruh manusia.²¹

3. Kemu'jizatan Al-Qur'an dari Aspek Ilmiah

Selain keistimewaan pada kebahasaan, Al-Qur'an juga mempunyai isyarat-isyarat ilmiah yang sebagian ulama menganggap sebagai bentuk kemukjizatan Al-Qur'an. Diantara isyarat-isyarat itu bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang reproduksi manusia. Setidaknya

²¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar2006), cet.1 , h.323-326

ada beberapa ayat yang menjelaskan proses kejadian manusia yang berasal dari *Nutfah* (air mani), yaitu surat Al-Qiyamah (75: 36-39)



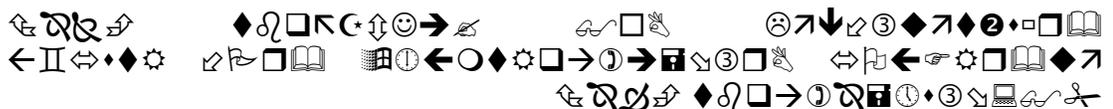
Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?(36). Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),(37). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya,(38). Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan (39).

Surat An-Najm (53: 45-46)



“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.(45) Dari air mani, apabila dipancarkan.(46)”

Surat Al-Waqi’ah (56: 58-59)



“Maka Terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan.(58) Kamukah yang menciptakannya, atau kamikah yang menciptakannya? (59)”

Ayat-ayat diatas pada zaman modern sesuai dengan penemuan para ahli genetika bahwa air mani yang menyembur dari laki-laki mengandung 200.000.000 lebih sel sperma yang salah satu darinya akan menembus rahim dan membuahi ovum. Dalam konsep tersebut bahwa

sel sperma mempunyai kromosom yang dilambangkan huruf XY, sedangkan perempuan XX. Apabila sel sperma yang berkromosom X lebih dominan maka akan lahir perempuan sedang apabila yang dominan Y maka yang akan lahir laki-laki. Barang kali inilah penjelasan sementara tentang informasi ayat ke 39 surat Al-Qiyamah. Kemudian setelah ovum terbuahi akan menjadi zygot atau yang dalam ayat ke 38 disebut 'Alaqoh (Quraish Shihab, 1999: 166-170)²²

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana posisi kebenaran ilmiah terhadap isyarat-isyarat ilmiah Al-Qur'an?. Suatu hal yang harus dipahami adalah bahwa Al-Qur'an bukanlah kumpulan buku teori ilmiah, ia lebih merupakan suatu petunjuk untuk menuju pada tujuan yang benar apabila kita menganalisa sedikit ayat diatas bahwa Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada isyarat ilmiah saja tetapi lebih pada bagaimana setelah manusia itu memahami dan mengerti terhadap isyarat-isyarat ilmiah tersebut. Adapun ke-ilmiahan Al-Qur'an hanya sebatas juklak agar tujuan-tujuan Tuhan lebih komunikatif dan efektif. Sehingga ada perbedaan mendasar atas keilmiahan Al-Qur'an dan keilmiahan dalam pengetahuan manusia. Sehingga dapat di analogikan keilmiahan Al-Qur'an adalah peta dan kelimiyahan manusia adalah proses penelusuran jejak-jejak tersebut, oeh karena itu hanya bersifat

²² Nur Kholis, *Pengantar Study Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), cet 1, h.120-121

justifikasi andaikata benar. Sebab sevalid apapun keilmiahannya manusia ia tetap tunduk pada hukum-hukum dan teori-teori ke-probabilisan manusia yang notabene bersifat terbaas.²³

Banyak orang terjebak dalam kesalahan ketika mereka bersikeras membuktikan bahwa Al-Qur'an mengandung segala teori ilmiah. Setiap muncul teori baru mereka mencarikan kemungkinan legitimasinya dalam ayat, lalu ayat ini mereka ta'wilkan sesuai dengan teori ilmiah tersebut.

Sumber kesalahan tersebut ialah bahwa teori-teori ilmu pengetahuan itu selalu baru, sejalan dengan tabiat kemajuan zaman. Posisi ilmu pengetahuan selalu berada dalam kekurangan sempurnaan. Itulah yang akan terjadi selamanya, terkadang diliputi kekaburan dan di saat lain diliputi kesalahan. Demikian seterusnya sampai mendekati kebenaran dan mencapai tingkat keyakinan. Semua teori ilmu pengetahuan bertolak dari hipotesis-hipotesis atau asumsi-asumsi, tunduk pada eksperimen sampai membuktikan adanya hasil meyakinkan atau sebaliknya, yaitu kepalsuan dan kesalahannya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan selalu terancam perubahan. Cukup banyak kaidah-kaidah ilmiah yang disangka orang sebagai ha yang diterima sebagai kebenaran meenjadi goncang setelah mapan dan runtuh setelah mantap. Kemudian para peneliti memulai kembali percobaan ulang mereka.

²³ Ibid, h. 124

Orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan hal-hal yang sesuai dengan masalah ilmu pengetahuan dan berusaha keras menyimpulkan daripadanya segala persoalan yang muncul dalam kehidupan ilmiah, sebenarnya telah melakukan kesalahan terhadap Al-Qur'an meskipun mereka sendiri mengiranya sebagai kebaikan. Sebab, masalah ilmu pengetahuan itu tunduk kepada hukum kemajuan zaman yang senantiasa berubah. Bahkan terkadang runtuh dari asas-asasnya. Jika kita menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, maka kita menghadapkan penafsirannya kepada kebatilan jika kaidah-kaidah ilmiah itu berubah atau jika keyakinan membatalkan hipotesisnya.

Al-Qur'an adalah kitab akidah dan hidayah. Ia menyeru hati nurani untuk menghidupkan di dalamnya faktor-faktor perkembangan dan kemajuan serta dorongan kebaikan dan keutamaan.

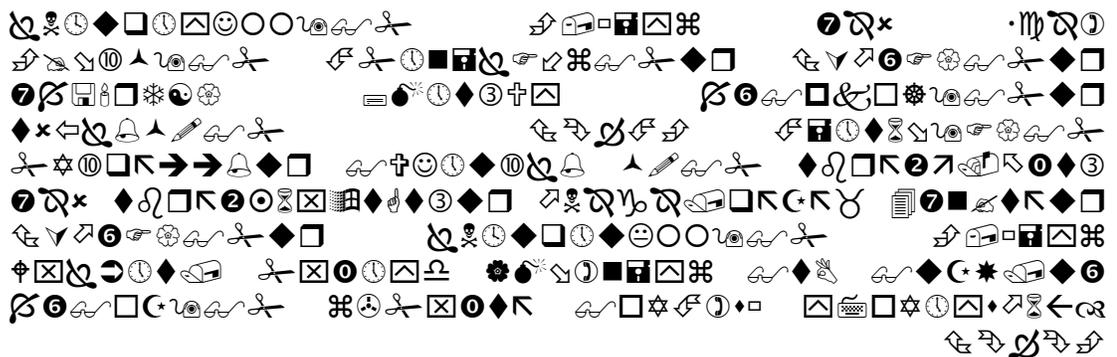
Kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an bukanlah terletak pada pencakupan teori-teori ilmiah yang selalu baru, berubah, dan merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Tetapi ia terletak pada semangatnya dalam mendorong manusia untuk berpikir dan menggunakan akalanya. Al-Qur'an mendorong manusia agar memperhatikan dan memiikirkan alam. Ia tidak mengebiri aktifitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan akal alam semesta, atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat

dicapainya. Dan tidak ada sebuahpun dari kitab-kitab agama terdaahulu memberikan jaminan demikian seperti yang diberikan oleh Al-Qur'an.

Semua persoalan dan kaidah ilmu pengetahuan telah mantap dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari pemikiran yang kokoh yang dianjurkan Al-Qur'an, tidak ada pertentangan sedikitpun dengannya. Ilmu pengetahuan telah maju dan telah banyak pula masalah-masalahnya, namun apa yang telah tetap dan mantap daripadanya tidak bertentangan sedikitpun dengan salah satu ayat-ayat Al-Qur'an. Ini saja sudah merupakan kemukjizatan.

Al-Qur'an menjadikan pemikiran yang lurus dan perhatian yang tepat terhadap alam dan segala yang ada didalamnya sebagai sarana terbesar untuk beriman kepada Allah.

Ia mendorong kaum muslimin agar memikirka makhluk-makhluk Allah yang ada di langit dan di bumi:

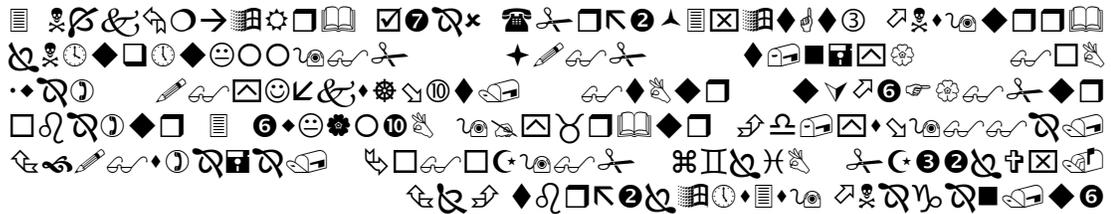


“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami,

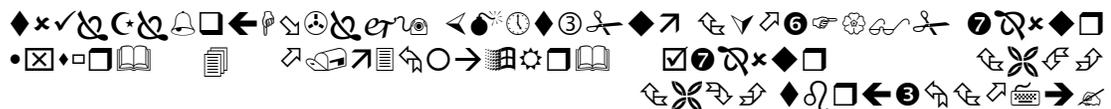
Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”. (QS: Ali Imron: 190-191)

Allah mendorong umat Islam agar memikirkan dirinya sendiri,

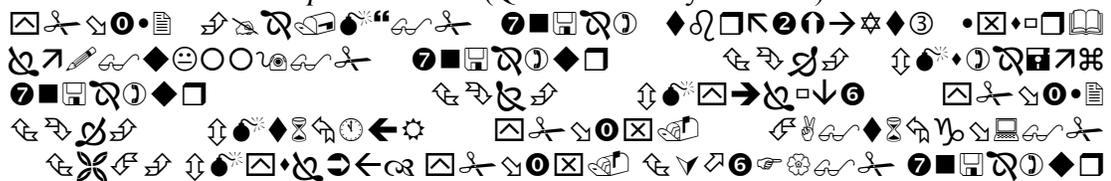
bumi yang ditempatinya dan alam yang mengitarinya:



“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya”. (QS. Ar-Rum: 8)



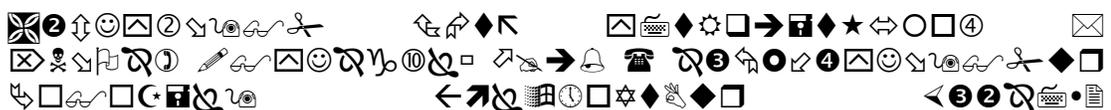
“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. Adz-Dzariyat: 20-21)



“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan” (QS. Al Ghaasyiyah: 17-20)

Al-Qur’an menyuntikkan kesadaran ilmiah pada diri setiap

Muslim untuk memikirkan, memahami dan menggunakan akal:



۞ ﴿لَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَا يَكْفُرُ بِهِ إِلَّا الْأُنثَىٰ الْوَالِدُ ۚ وَمَا يَحْكُمُهُ إِلَّا إِلَٰهُ الْعَالَمِينَ ﴿٢١٩﴾
 ﴿لَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَا يَكْفُرُ بِهِ إِلَّا الْأُنثَىٰ الْوَالِدُ ۚ وَمَا يَحْكُمُهُ إِلَّا إِلَٰهُ الْعَالَمِينَ ﴿٢١٩﴾
 ﴿لَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَا يَكْفُرُ بِهِ إِلَّا الْأُنثَىٰ الْوَالِدُ ۚ وَمَا يَحْكُمُهُ إِلَّا إِلَٰهُ الْعَالَمِينَ ﴿٢١٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah:
 “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi
 manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. dan
 mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “
 yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-
 Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (QS. Al-Baqarah: 219)

﴿لَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا فِي الْأَرْضِ مِثْلَهُ مِثْرًا مِّمَّا هُم مُّسْتَعْجِلُونَ بِهَا أَلْفَ عَشْرَ ۖ قَالُوا لَا نَبْرَأُ ۚ قُلْ إِنَّمَا نَحْنُ مُنذِرُونَ ۚ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ ۚ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْبَصَرَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٢٢٠﴾
 ﴿لَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا فِي الْأَرْضِ مِثْلَهُ مِثْرًا مِّمَّا هُم مُّسْتَعْجِلُونَ بِهَا أَلْفَ عَشْرَ ۖ قَالُوا لَا نَبْرَأُ ۚ قُلْ إِنَّمَا نَحْنُ مُنذِرُونَ ۚ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ ۚ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْبَصَرَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٢٢٠﴾
 ﴿لَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا فِي الْأَرْضِ مِثْلَهُ مِثْرًا مِّمَّا هُم مُّسْتَعْجِلُونَ بِهَا أَلْفَ عَشْرَ ۖ قَالُوا لَا نَبْرَأُ ۚ قُلْ إِنَّمَا نَحْنُ مُنذِرُونَ ۚ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ ۚ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْبَصَرَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٢٢٠﴾

“Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung,
 pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan
 ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami
 buat untuk manusia supaya mereka berfikir”.(QS. Al-Hasyr 21)

﴿وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۚ وَإِن تَأْتِيهِمْ آيَةٌ فَسَيَكْفُرُوا بِهَا
 ﴿وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۚ وَإِن تَأْتِيهِمْ آيَةٌ فَسَيَكْفُرُوا بِهَا
 ﴿وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۚ وَإِن تَأْتِيهِمْ آيَةٌ فَسَيَكْفُرُوا بِهَا وَإِن تَأْتِيهِمْ آيَةٌ فَسَيَكْفُرُوا بِهَا وَإِن تَأْتِيهِمْ آيَةٌ فَسَيَكْفُرُوا بِهَا وَإِن تَأْتِيهِمْ آيَةٌ فَسَيَكْفُرُوا بِهَا

“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan
 gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya
 semua buah-buahan berpasang-pasangan Allah menutupkan malam
 kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-
 tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (QS. Ar-Ra’d 3)

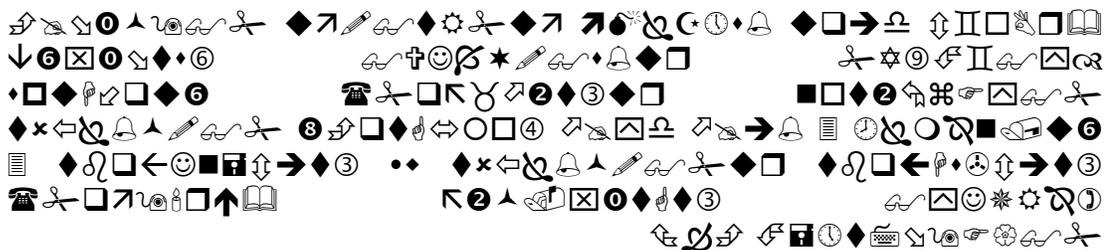
﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ ذَاتَ الْفُلْجَانِ وَالذَّهَائِقِ ۗ وَالْحَرَامُ الَّذِي جَاءَ بِالسُّرْمَةِ وَأَمْ حَرَّمَ ذَاتَ الْفُلْجَانِ وَالذَّهَائِقِ ۗ وَالْحَرَامُ الَّذِي جَاءَ بِالسُّرْمَةِ وَأَمْ حَرَّمَ ذَاتَ الْفُلْجَانِ وَالذَّهَائِقِ ۗ وَالْحَرَامُ الَّذِي جَاءَ بِالسُّرْمَةِ وَأَمْ حَرَّمَ ذَاتَ الْفُلْجَانِ وَالذَّهَائِقِ ۗ وَالْحَرَامُ الَّذِي جَاءَ بِالسُّرْمَةِ وَأَمْ حَرَّمَ ذَاتَ الْفُلْجَانِ وَالذَّهَائِقِ ۗ
 ﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ ذَاتَ الْفُلْجَانِ وَالذَّهَائِقِ ۗ وَالْحَرَامُ الَّذِي جَاءَ بِالسُّرْمَةِ وَأَمْ حَرَّمَ ذَاتَ الْفُلْجَانِ وَالذَّهَائِقِ ۗ وَالْحَرَامُ الَّذِي جَاءَ بِالسُّرْمَةِ وَأَمْ حَرَّمَ ذَاتَ الْفُلْجَانِ وَالذَّهَائِقِ ۗ وَالْحَرَامُ الَّذِي جَاءَ بِالسُّرْمَةِ وَأَمْ حَرَّمَ ذَاتَ الْفُلْجَانِ وَالذَّهَائِقِ ۗ
 ﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ ذَاتَ الْفُلْجَانِ وَالذَّهَائِقِ ۗ وَالْحَرَامُ الَّذِي جَاءَ بِالسُّرْمَةِ وَأَمْ حَرَّمَ ذَاتَ الْفُلْجَانِ وَالذَّهَائِقِ ۗ وَالْحَرَامُ الَّذِي جَاءَ بِالسُّرْمَةِ وَأَمْ حَرَّمَ ذَاتَ الْفُلْجَانِ وَالذَّهَائِقِ ۗ وَالْحَرَامُ الَّذِي جَاءَ بِالسُّرْمَةِ وَأَمْ حَرَّمَ ذَاتَ الْفُلْجَانِ وَالذَّهَائِقِ ۗ

“Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah
 yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa
 pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?” Katakanlah:



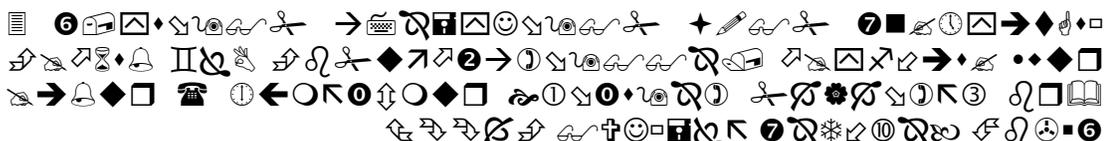
“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al-Mujadillah: 11)

Al-Qur’an membedakan status antara orang yang berilmu dan orang yang tak berilmu dan jahil:



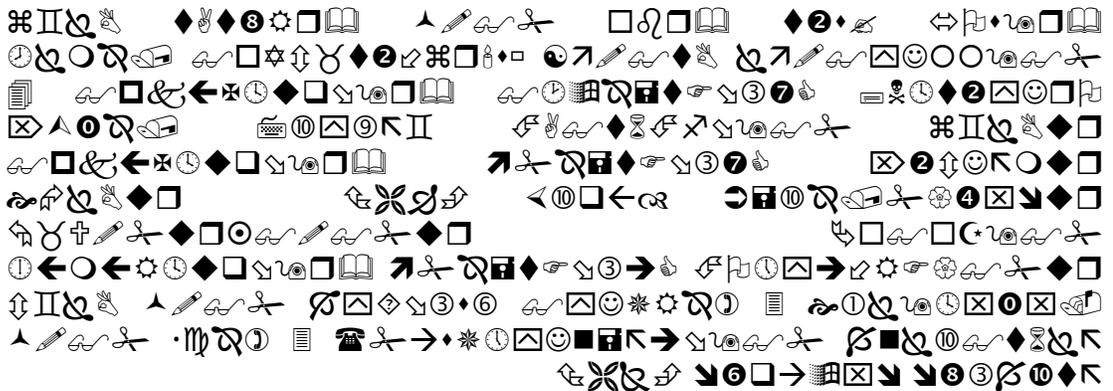
“ (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar: 9)

Al-Qur’an memerintahkan umat islam agar meminta nikmat ilmu pengetahuan kepada Tuhannya.



“Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Tahaha: 114)

Allah merangkai berbagai disiplin ilmu seperti: ilmu falak, botani, geologi, dan zoologi, dalam satu ayat. Kesemuanya sebagai pendorong rasa takut kepada-Nya:

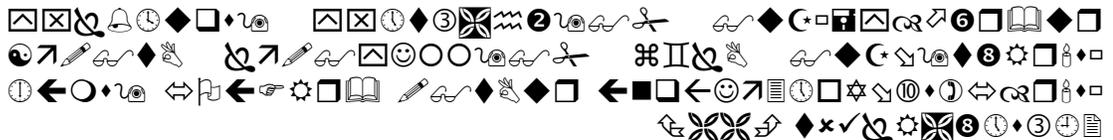


“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Fathir: 27-28)

Demikianlah, bahwa kemukjizatan Al-Qur’an secara ilmiah ini terletak pada semangatnya yang diberikan kepada umat Islam agar berpikir. Ia membukakan pintu-pintu ilmu pengetahuan. Ia seru mereka untuk memasukinya, maju di dalam ilmu pengetahuan, dan menerima segala ilmu pengetahuan baru valid dan stabil.

Disamping hal-hal di atas di dalam Al-Qur’an terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang diungkapkan dalam konteks hidayah. Misalnya, perkawinan tumbuh-tumbuhan itu ada yang *dzati* ada yang *khalti*. Yang

pertama, ialah tumbuh-tumbuhan yang bunganya telah mengandung organ jantan dan betina. Dan yang kedua ialah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina, seperti pohon kurma, sehingga perkawinannya terjadi melalui perpindahan. Diantaranya melalui perpindahan. Di antaranya melalui angin. Penjelasan demikian terdapat dalam firman-Nya.



“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya”. (QS. Al-Hijr: 22)

Oksigen sangat penting bagi pernafasan manusia, dan ia berkurang pada lapisan-lapisan udara yang tinggi. Semakin tinggi manusia berada di lapisan udara, maka ia akan merasakan sesak dada dan sulit bernafas. Allah berfirman:



“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”. (QS. Al-An’am: 125)

Sudah menjadi aksioma bahwa atom adalah bagian yang tidak dapat dibagi-bagi. Padahal dalam Al-Qur'an dinyatakan:

كُلُّ شَيْءٍ آتٍ بِحَقِّ قَدْرٍ ۗ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا فَلْيَأْكُرُوا ۚ لَّيْسَ لَهُمْ شِرْكٌ ۚ إِن لَّعِندَ رَبِّكَ لَآيَاتٌ لِّمَن يَرْتَدَّىٰ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۚ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا فَلْيَأْكُرُوا ۚ لَّيْسَ لَهُمْ شِرْكٌ ۚ إِن لَّعِندَ رَبِّكَ لَآيَاتٌ لِّمَن يَرْتَدَّىٰ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۚ

“Kamu tidak berada dalam suatu Keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)” (QS: Yunus: 61).

Berkenaan dengan embriologi datanglah firman Allah:

فَلْيَتَنَبَّأُوا إِلَىٰ مَا يَأْتِيهِمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَطَرًا مُّبِينًا ۚ إِن نَّزَّلْنَاهُ لَيْلًا نُّنَزِّلْنَاهُ مَتَرًا فَاصْبِرْ ۚ إِن نَّزَّلْنَاهُ نَجْمًا كَوْكَبًا لَّا يَنصُرُهُم فِيهِ قُوَّةٌ ۚ إِن نَّزَّلْنَاهُ سَحَابًا لَّيْلًا لَّيْسَ لَهُم فِيهِ قُوَّةٌ ۚ إِن نَّزَّلْنَاهُ نَجْمًا كَوْكَبًا لَّا يَنصُرُهُم فِيهِ قُوَّةٌ ۚ إِن نَّزَّلْنَاهُ سَحَابًا لَّيْلًا لَّيْسَ لَهُم فِيهِ قُوَّةٌ ۚ

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”. (QS. Ath-Thoriq: 5-7)

فَلْيَتَنَبَّأُوا إِلَىٰ مَا يَأْتِيهِمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَطَرًا مُّبِينًا ۚ إِن نَّزَّلْنَاهُ لَيْلًا نُّنَزِّلْنَاهُ مَتَرًا فَاصْبِرْ ۚ إِن نَّزَّلْنَاهُ نَجْمًا كَوْكَبًا لَّا يَنصُرُهُم فِيهِ قُوَّةٌ ۚ إِن نَّزَّلْنَاهُ سَحَابًا لَّيْلًا لَّيْسَ لَهُم فِيهِ قُوَّةٌ ۚ

Tentang kesatuan kosmos dan urgensinya air bagi kehidupan.

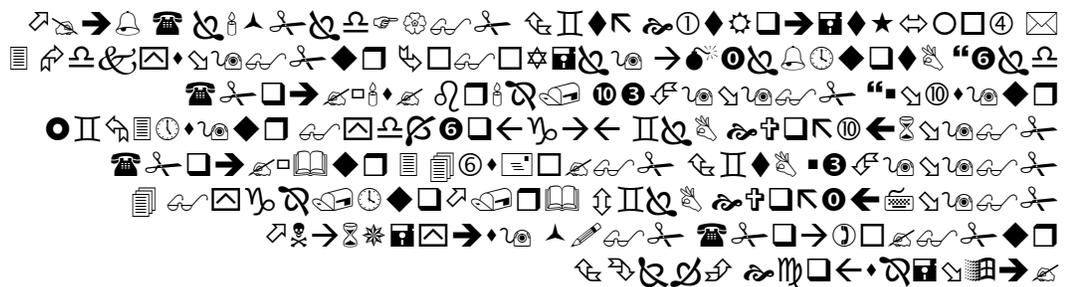
وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَئِن رَّأَوْا آيَاتِنَا سِوَاهِ هَذِهِ لَيُنصَرِفْنَ إِلَّا قَلِيلًا مِّنَ النَّاسِ ۚ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا فَلْيَأْكُرُوا ۚ لَّيْسَ لَهُمْ شِرْكٌ ۚ إِن لَّعِندَ رَبِّكَ لَآيَاتٌ لِّمَن يَرْتَدَّىٰ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۚ

“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala

sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?
(Al-Anbiya': 30)

Itulah beberapa isyarat dan serupa dengannya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Itu semua datang dalam konteks, hidayah ilahiah. Dan akal manusia bisa secara terbuka untuk mengkaji dan memikirkannya.

Sayyid Quthb dalam menafsirkan firman Allah:



“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. (Al-Baqarah: 189)

Menjelaskan, jawaban dalam ayat ini diarahkan kepada realita kehidupan praktis mereka, tidak kepada teori-teori keilmuan semata. Al-Qur'an menceritakan kepada mereka fungsi bulan sabit dalam realita dan bagi kehidupan mereka, tidak membicarakan tentang peredaran bulan dan bagaimana proses perjalanannya, padahal hal ini terkandung dalam pertanyaan mereka. Al-Qur'an datang dengan membawa sesuatu yang lebih besar dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat parsial. Ia tidak datang untuk menjadi kitab ilmu falak, ilmu kimia atau ilmu kedokteran, seperti diupayakan oleh mereka yang terlampau semangat

mencari-cari legitimasi di dalamnya berkenaan dengan ilmu-ilmu tersebut, atau seperti perlakuan mereka yang anti kepadanya dengan mencari-cari argumentasi bahwa dia bertentangan dengan ilmu-ilmu tersebut.

Kedua sikap itu merupakan indikasi bagi jeleknya pemahaman mereka terhadap watak, fungsi, dan medan kerja Kitab Suci ini. Medan kerjanya adalah jiwa manusia dan kehidupannya, sedang fungsinya adalah untuk membangun konsep umum tentang kosmos dan hubungannya dengan Penciptanya, juga tentang eksistensi manusia di dalam kosmos ini serta kaitannya dengan Tuhannya, juga untuk membangun suatu sistem kehidupan atas dasar konsep ini, yang memungkinkan manusia mempergunakan segala potensi yang dimilikinya, termasuk potensi intelektual yang dapat berfungsi dengan konsisten, memberikan kepadanya kesempatan untuk bekerja, melalui pengkajian ilmiah dan eksperimen, dalam batas-batas yang mungkin bagi manusia, dan sehingga sampailah kepada hasil-hasil yang dicapainya yang tentu saja tidak final dan mutlak. Mereka menambahkan kepadanya apa yang tidak termasuk di dalamnya, membawa kepadanya sesuatu yang tidak dimaksudkan olehnya dan menyimpulkan daripadanya rincian-rincian mengenai ilmu kedokteran

kimia, astronomi dan lain-lain, seakan-akan dengan usahanya ini mereka telah mengagungkan dan membesarkan Al-Qur'an.²⁴

B. Sains

a. Definisi Sains

Kata sains berasal dari bahasa latin ” *scientia* ” yang berarti pengetahuan. Berdasarkan webster new collegiate dictionary definisi dari sains adalah “pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian” atau “pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi misalnya didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Sains dalam hal ini merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan yang dengan menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di alam.

Pengertian sains juga merujuk kepada susunan pengetahuan yang orang dapatkan melalui metode tersebut atau bahasa yang lebih sederhana, sains adalah cara ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan menggunakan metode tertentu.²⁵

Sedangkan menurut pendapat beberapa ahli, pengertian sains adalah sebagai berikut.

²⁴ Manna' Al- Qaththan, *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar2006), cet.1 ,h. 337-343

²⁵ <http://www.sciencemadesimple.com/science-definition.html>

1. Sund dan Trowbribge merumuskan bahwa sains merupakan kumpulan pengetahuan dan proses.
2. Kuslan Stone menyebutkan bahwa sains adalah kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan.
3. Sardar berpendapat bahwa sains adalah sarana yang pada akhirnya mencetak suatu peradaban, dia merupakan ungkapan fisik dari pandangan dunianya.²⁶

Sains dengan definisi diatas seringkali disebut dengan sains murni, untuk membedakannya dengan sains terapan, yang merupakan aplikasi sains yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

b. Sains Islam

Sains adalah produk manusia seperti halnya musik, film, lukisan, patung, bangunan, dan banyak lagi lainnya. Begitu mendengar alunan suara musik seseorang dapat langsung mengenali apakah ia tipe musik keroncong, dangdut, pop, rock, jazz, klasik atau lainnya. Demikian pula jika melihat film, lukisan, patung atau bangunan orang juga dapat segera mengidentifikasi tipe atau objek yang dilihatnya. Bahkan orang dapat mengenali lebih jauh, misalnya musik pop yang didengarkan kategori menghibur, indah dan mendidik, atau murahan.

²⁶ <http://www.junaidi.co.cc/2010/03/pengertian-sains-teknologi-dan-seni.html>

Setiap produk, apapun jenisnya, pasti membawa tata nilai dan pandangan hidup atau pandangan dunia dari produsennya. Sains sebagai produk manusia tidak dapat dikecualikan atau diistimewakan. Ia membawa pandangan dunia tertentu kreatornya, bedanya dibandingkan dengan produk lainnya, sains selain lebih abstrak, juga relatif tidak memiliki bandingan. Didunia musik, orang lebih mengenal musik Barat, India, musik padang pasir ataupun musik lokal, sedangkan untuk sains sampai hari ini kita hanya punya satu sains dominan, yaitu sains modern atau Barat.

Adakah yang salah dari sains sekarang hingga perlu dibangun sains Islam? Jika sains Islam memang ada, apa perbedaan utamanyadibandingkan dengan sains sekarang, sains modern? Seperti telah disebutkan di depan, sains adalah produk manusia karenanya membawa pandangan dunia manusia dibelakangnya, sains modern membawa tata nilai peradaban modern, yakni matrealisme dan kisah tragis kematian Tuhan, sedangkan bangunan sains Islam secara keseluruhan harus berdasar dan merupakan pengejawantahan prinsip tauhid yang bersumber pada wahyu (Al-Qur'an).

Secara sederhana, sains dapat dikatakan sebagai produk manusia dalam menyibak realitas. Terkait dengan pengertian ini, maka sains juga tidak menjadi tunggal, ata dengan kata lain, akan ada lebih dari satu sains, dan sains satu dengan yang lain dibedakan pada apa makna realitas dan cara apa yang dapat diterima untuk mengetahui realitas tersebut. Setiap bangunan

ilmu pengetahuan atau sains selalu berpijak pada tiga pilar utama, yakni pilar ontologis, pilar aksiologis, dan pilar epistimologis.

Tiga pilar sains islam jelas harus dibangun dari prinsip tauhid yang tersari dalam kalimat *la ilaha illalla* dan terdeskripsi dalam rukun iman dan rukun Islam. Pilar ontologis, yakni hal yang menjadi subjek ilmu, Islam, harus menerima realitas material maupun nonmaterial sebagaimana QS. Al-Haqqah: 38-39

﴿مَّا كُنَّا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَدِّمُوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ اللَّهِ﴾
﴿مَّا كُنَّا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَدِّمُوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ اللَّهِ﴾
“Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat”. (QS. Al-Haqqah: 38-39)

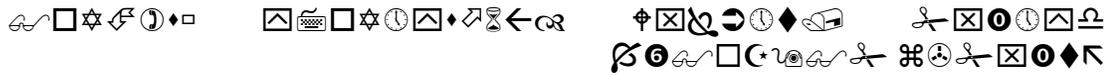
Makhluk tidak dibatasi oleh material dan terindra. Tetapi juga yang imaterial. Tatanan ciptaan atau makhluk terdiri dari tiga keadaan fundamental, yaitu keadaan material, psikis, dan spiritual. Dalam bahasa kaum sufi, tiga keadaan ini masing-masing disebut alam nasut, alam malakut, dan alam jabarut. Perhatikan fenomena yang terjadi antara laki-laki dan perempuan sebagaimana direkam oleh Al-Qur’an:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ﴾
“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.(QS. Ar-Ruum: 21)

Tinggi dan berat badan seseorang baik laki-laki maupun perempuan merupakan kuantitas material; pertumbuhannya juga dapat dipengaruhi oleh upaya-upaya material seperti peningkatan kualitas makanan dan keteraturan olah raga. Selain aspek material, manusia juga mempunyai aspek lainnya seperti kecenderungan, perasaan tenteram, dan kasih sayang antara lawan jenis laki-laki dan perempuan. Jika kecenderungan ini sekedar insting material belaka, perkawinan sepasang suami istri sulit dipertahankan khususnya jika kedua mengalami perpisahan secara geografis dalam waktu yang relatif lama. Perpisahan lama akan menyebabkan masing-masing mencari pasangan baru yang lebih dekat secara fisik, tetapi kenyataannya tidak selalu demikian. Sepasang suami istri atau kekasih yang belum menikah mampu bertahan sebagai pasangan meski keduanya dipisah cukup jauh dalam waktu lama. Ada rasa kasih sayang, rasa setia yang imaterial dan inilah keadaan psikis. Sains modern hanya menerima realitas materi dan pikiran, sebagai dua substansi yang sepenuhnya berbeda dan terpisah.

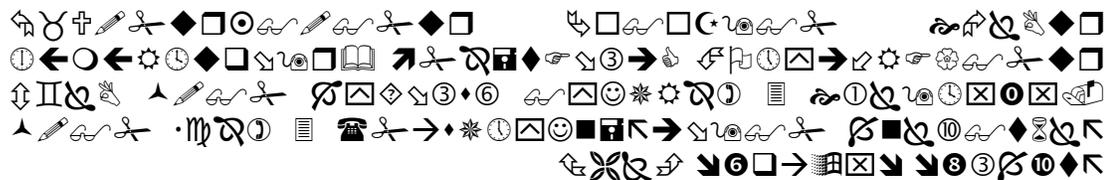
Pilar kedua bangunan ilmu pengetahuan adalah pilar aksiologis, terkait dengan tujuan ilmu pengetahuan dibangun atau dirumuskan. Tujuan utama ilmu pengetahuan Islam adalah mengenal Sang Pencipta melalui pola-pola ciptaan-Nya, sebagaimana QS. Ali Imran: 191.





“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”. (QS. Ali Imran:191)

Tujuan sains Islam adalah mengetahui watak sejati segala sesuatu sebagaimana yang diberikan oleh Tuhan. Sains Islam juga bertujuan untuk memeperlihatkan kesatuan hukum alam, kesalinghubungan seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip Ilahi. Mengenal alam dan hukum setiap spesies wujud berarti mengenal Islam atau sikap tunduk spesies-spesies tersebut pada kehendak Ilahi karena karena menurut Al-Qur’an seluruh makhluk selain manusia adalah Muslim. Dengan pemahaman ini, sang ilmuwan menjadi lebih dekat dan tunduk kepada Sang Pencipta sebagaimana QS. Fathir: 28.



“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fathir: 28).

Tujuan kemaslahatan bagi umat berupa produk-produk material adalah deriatif dari tujuan final digapainya Sang Pencipta. Inilah hasil aksiologi Islam.

Sains modern telah bergerak menuju deisme, kepercayaan bahwa Tuhan memulai alam semesta, tetapi kemudian membiarkannya berjalan sendiri. Jika dianalogikan dengan jam, peran Tuhan seolah-olah dibatasi sebagai pembuat jam belaka, setelah itu diam dikejauhan dan membiarka jam berjalan sendiri sampai rusak. Tuhan yang pensiun, karena Tuhan tidak punya pekerjaan lagi.

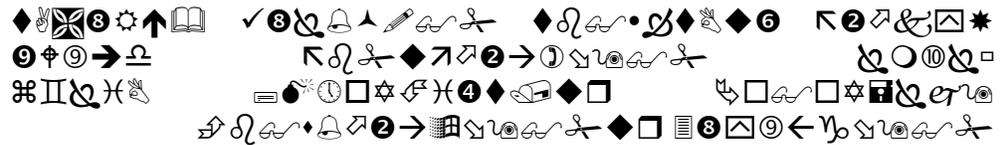
Pilar ketiga dan terpenting adalah bagaimana atau dengan apa kita mencapai pengetahuan, pilar epistemologis. Al-Qur'an yang merupakan mukjizat terbaesar Nabi Muhammad SAW. Sekaligus merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam. Ia merupakan pijakan bukan hanya bagi agama dan pengetahuan spiritual, melainkuan juga bagi semua jenis pengetahuan. Manusia mempunyai fakultas pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat memperoleh pengetahuan.



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78)

Manusia melalui fakultas ini memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber; meskipun demikian sumber dari ssegala sumber pengetahuan tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Salah satu sumber pengetahuan adalah Al-Qur'an. Meski bukan kitab sainns, Al-Qur'an meempunyai fungsi

petunjuk kepada umat manusia secara keseluruhan sebagaimana dinyatakan oleh surat Al-Baqarah ayat 185



“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”. (QS. Al-Baqarah 185)

Al-Qur’an juga sebagai penerang bagi seluruh umat manusia tanpa pandang bulu sebagaimana QS.Ali Imran ayat 138.



“(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS.Ali Imran ayat 138)

Fungsi petunjuk Al-Qur’an juga berlaku bagi konstruksi ilmu pengetahuan dengan memberi petunjuk tentang prinsip-prinsip sains, yang selalu dikaitkan dengan pengetahuan metafisik dan spiritual. Artinya, dalam epistemologi Islam, wahyu dan sunnah dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi bangunan ilmu pengetahuan. Jelas hal ini bertentangan dengan sains modern yang pada awal kelahirannya dengan terang-terangan memproklamasikan perlawanan terhadap doktrin religius gereja, dan wahyu tidak mendapat tempat dalam bangunan sains.

Sains modern bahkan mengabaikan dan menyangkal segala aspek metafisik, spiritual, dan estetis jagat raya. Eddington dan Whitehead menyatakan dengan tepat bahwa sains adalah jenis ilmu pengetahuan yang

dipilih secara subjektif karena hanya berurusan dengan aspek-aspek realitas alam semesta yang dapat dipelajari oleh metode ilmiah. Sains modern dibangun hanya dengan satu metodologi, yakni metodologi ilmiah yang di dalamnya terkandung unsur logika, observasi dan eksperimentasi.

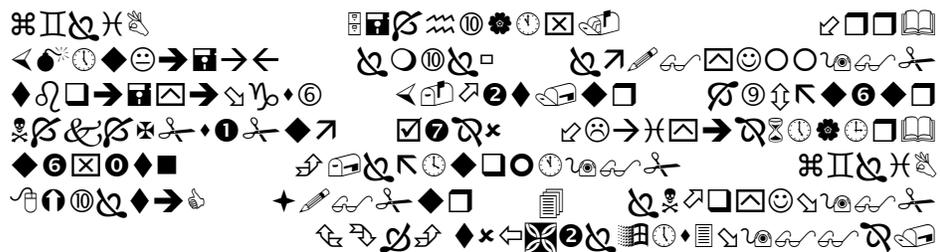
Logika bukanlah khas sains modern. Jauh sebelumnya, para ilmuwan dan filsuf Muslim senantiasa menggunakan logika dan memandangnya sebagai suatu bentuk hikmah, bentuk pengetahuan yang sangat diagungkan Al-Qur'an. Di dalam penggunaan logika di kalangan sarjana Muslim, terdapat istilah *burhan*, istilah yang menunjukkan metode ilmiah demonstrasi atau bukti demonstratif. Al-Ghazali menyatakan bahwa istilah *mizan* yang biasa diterjemahkan sebagai timbangan yang rujuk antara lain pada logika. Artinya, logika adalah timbangan yang dengannya manusia menimbang ide-ide dan mendapat untuk sampai pada penilaian yang benar.

Seperti halnya logika, observasi dan eksperimentasi sudah tersebar luas dikalangan sarjana Muslim jauh sebelum masa sains modern. Sebagaimana luasnya penggunaan logika tidak membawa pada rasionalisme sekuler yang memberontak kepada Tuhan, luasnya praktik eksperimental tidak menggiring pada empirisme yang memandang pengalaman indrawi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Karena itu, sebagai satu cara empiris untuk mengetahui sesuatu, metode ilmiah sains modern sulit dibedakan dari metode ilmiah sains Islam.

Dalam tataran ini, epistemologi sains Islam adalah epistemologi sains modern plus atau diperluas, yakni plus penerimaan wahyu sebagai sumber informasi dan plus metodologi yang tidak tunggal atau kemajemukan metodologi seperti penerimaan metode ta'wil. Metode terakhir ini terkait dengan upaya penyingkapan realitas lebih tinggi, yang hanya mungkin jika pikiran tercerah oleh cahaya iman dan disentuh oleh keberkatan yang tumbuh dari wahyu karena ruh ditiupkan kepada yang menginginkannya. Bagi ilmuwan muslim, adalah hal yang niscaya untuk sering berdoa memmintta pertolongan Tuhan dalam memecahkan masalah-masalah ilmiah maupun filosofisnya. Karena itu, dapat dimengerti mengapa penyucian jiwa dipandang sebagai bagian yang terpadu dari metodologi pengetahuan Islam.²⁷

c. Tafsir Ayat-ayat yang berkaitan dengan Sains

1. Al-Baqarah ayat 19 (Hujan Lebat)



a. Tafsir Jalalain

²⁷ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), cet Ke-3, h. 187-194

kemunafikan, sedangkan maksud dari suara guruh ialah rasa takut yang mencekam hat, mengingat orang munafik itu selalu berada dalam ketakutan yang sangat dan rasa ngeri, sebagaimana yang dinyatakan di dalam firman lainnya, yaitu:



mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka.

Al-Barqu artinya kilat, sedangkan yang dimaksud ialah suatu hal yang berkilat di dalam hati golongan orang-orang munafik sebagai petanda cahaya iman, hanya dalam waktu sebentar dan sekali-kali.²⁹

c. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Ini merupakan pandangan yang mengagumkan, penuh dengan gerakan, bercampur dengan kegoncangan. Ada kebingungan dan kesesatan, ada kengerian dan ketakutan, ada kekagetan dan kekacauan, dan ada cahaya dan gema suara, hujan yang sangat lebat dari langit, “*Disertai gelap gulita, guruh, dan kilat..*” “*Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu...*” “*dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti*”. Berhenti, kebingungan, tidak tahu kemana harus berjalan, dan merekapun daam kondisi ketakutan, “*Mereka menyumbat telinganya dengan*

²⁹ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 Al-Fatihah - Al-Baqarah* (pen: Bahrun Abu Bakar), Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2002., cet ke-2., h. 276-278

anak jarinya (karena mendengar suara) petir, sebab takut akan mati....”

Situasi yang memenuhi pemandangan itu semua yang berupa hujan lebat, kegelapan, guruh, kilat, orang-orang yang kebingungan dan ketakutan, langkah-langkah kaki yang penuh ketakutan yang berhenti ketika kegelapan menimpa. Situasi yang ada dalam pemandangan ini sungguh-sungguh melukiskan dengan memberikan kesan yang positif-situasi kebingungan, kegoncangan, ketidakstabilan, dan kegoyahan yang dialami dalam kehidupan orang-orang munafik itu, ketika mereka bertemu dengan orang-orang mukmin dan kembali kepada setan-setan mereka. Antara apa yang mereka katakan sesaat, kemudian mereka ralat serta merta. Antara pencarian mereka terhadap petunjuk dan cahaya dengan kembalinya mereka kepada kesesatan dan kegelapan. Ini merupakan sebuah pemandangan indrawi yang melukiskan kondisi jiwa mereka dan menggambarkan perasaan mereka. Dan ini merupakan salah satu cara Al-Qur'an yang mengagumkan dalam melukiskan kondisi kejiwaan manusia seakan-akan sebuah pemandangan yang dapat dilihat oleh panca indera.³⁰

2. An-Nazi'at ayat 6 dan 7 (Bencana)

³⁰ Sayyid Quthb, *Fi zhalil Qur'an* (pen: As'ad Yasin), Gema Insani, Jakarta, 2004., cet ke-3., h. 55-56



 “Pada hari bergoncangnya bumi. Diikuti oleh langit.”

a. Tafsir Al-Maraghi

Hal itu terjadi ketika bumi bergoncang dan gunung-gunung bergerak, lalu timbul suara yang keras. Goncangan bumidan gerakan gunung-gunung itu diikuti oleh langit beserta bintang-bintangnya. Retaknya langit dan berhamburannya bintang-bintang sebagai akibat dari kegoncangan bumi dengan segala bagiannya.

Ubay bin Ka’ab meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Adalah Rasulullah SAW bila lewat perempatan malam bangun seraya bersabda: “Hai manusia ingatlah kepada Allah. Bila kegoncangan datang diikuti dari langit, maka datanglah kematian pada suasana itu. (Riwayat Ahmad Turmudzi yang menganggapnya hasan, sedang yang lainnya menganggap shohih)

Abu Hurairah RA mengatakan bahwa Raulullah SAW bersabda: “Bumi bergoncang dengan hebatnya menggoncangkan penghuninya, itulah yang dikatakan Allah dengan: “Yauma tarjufur rajifah. Tatba’har rodifah”.³¹

b. Tafsir Fi Zhilalil Qur’an

³¹ Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi* (pen: M.Thalib), Sumber Ilmu, Yogyakarta, 1986., cet ke-1., h. 25-26

Menurut satu keterangan, yang dimaksud “*ar-raajifah*” adalah bumi yang bergoncang, sedang “*ar-raadifah*” adalah langit yang bergoncang. Maksudnya bumi yang bergoncang, kemudian diiringi oleh goncangan langit sehingga terbelah dan bintang-gemintangnya berserakan. Disebutkan juga dalam suatu riwayat bahwa yang dimaksud dengan “*ar-raajifah*” adalah tiupan pertama yang menggoncangkan bumi beserta isinya seperti gunung-gunung dan semua makhluk hidup. Maka pingsanlah semua yang ada dilangit dan dibumi kecuali yang dikehendaki Allah. Sedangkan, “*ar-raadifah*” adalah tiupan kedua yang membangunkan mereka lantas dikumpulkan di padang Mahsyar.³²

C. Model Islamisasi Sains Modern

Apabila dipahami secara mendalam dari berbagai ide Islamisasi sains yang berkembang saat ini, paling tidak ada 5 konsep yang dapat didekati. Kelima konsep tersebut senantiasa berkembang dan mempunyai pengikut yaitu pendekatan Instrumentalik, Justifikasi, Sakralisasi, Integrasi, dan Paradigma.³³

a. Instrumentalik

³² Al-Maraghi., *opcit.*, h. 159

³³ Budi Harianto, *Islamisasi Sains: Sebuah upaya mengislamkan Sains Barat Modern*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010) hlm 159

Konsep ini merupakan suatu konsep yang menganggap ilmu atau sains sebagai alat (instrumen). Bagi mereka yang berpandangan bahwa sains, terutama teknologi adalah sekedar alat untuk mencapai tujuan, tidak memperdulikan sifat dari sains itu sendiri. Yang paling penting sains tersebut bisa membuahkan tujuan bagi pemakainya.

Menurut Zainal Abidin Bagir, salah satu tanggapan terpenting didunia Islam diberikan oleh Jamaluddin Al-Afgani (1838-1897). Bagi Afgani, ilmu pengetahuan barat dapat dipisahkan dari teknologi barat. Barat mampu menjajah Islam karena memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab itu kaum muslim harus juga menguasainya agar dapat menguasai imperialisme Barat. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah alat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai ditentukan oleh agama Islam.

Sebagaimana tersebut diatas maka Islamisasi sains dapat dilakukan dengan cara menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu pengetahuan (teknologi) tanpa mempersalahkan aspek Ontologis dan Epistemologis ilmu pengetahuan tersebut. Dengan kata lain ilmu pengetahuan dan teknologinya tidak dipermasalahkan adalah orang yang mempergunakannya.³⁴

Itulah ide Islamisasi sains diabad modern yang pertama kali muncul dengan embrio masih berupa pandangan instrumentalik. Ide atau pandangan ini tentu tidak akan membawa kemajuan kepada umat karena persoalan

³⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 419

sesungguhnya ada di ilmu atau sains tersebut. Betapa banyak kita sudah mendapati seorang muslim yang sangat menguasai sains barat bahkan sampai meraih penghargaan tertinggi yaitu hadiah nobel, namun kondisi umat tidak kunjung mengalami perbaikan. Bahkan yang sering kita temui adalah makin tinggi penguasaan seseorang terhadap sains Barat, makin jauh dia dari Islam bahkan menjauhi agama. Seperti halnya ilmuwan barat terdahulu, dengan penguasaan barat yang sekuler, rasional dan materialistik, mereka malah menjadi seorang ateis.³⁵

Pendekatan ini bisa penulis simpulkan bahwa sains dengan segala ideologinya yang sekuler dan materialistik tidak perlu dikhawatirkan, karena sains hanya sebagai alat, jadi sains ditangan orang kafir maupun ditangan orang Islam artinya sama saja, yang terpenting tujuannya tetap sama saja, yang terpenting tujuannya tetap ditentukan oleh agama Islam.

b. Justifikasi

Islamisasi sains yang paling menarik bagi sebagian ilmuwan dan kalangan awam adalah Islamisasi sains dengan konsep justifikasi. Maksud justifikasi adalah penemuan ilmiah modern, terutama dibidang ilmu-ilmu alam diberikan justifikasi (pembenaran) melalui ayat Al-Qur'an dan Hadits.³⁶

Tokoh yang pertama kali mengemukakan masalah kesesuaian ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern adalah Maurice Bucaille.

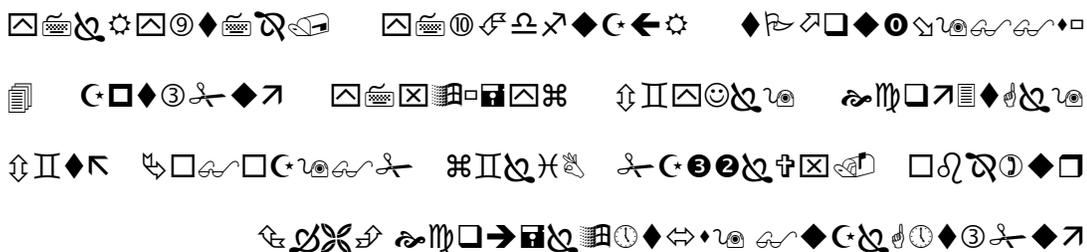
³⁵ Budi Hariato, *Metodologi Studi Islam*, Ibid. h, 166

³⁶ Ibid., 167

Beliau adalah seorang ahli bedah banga perancis yang beralih menjadi spiritualis. Ia melesat terkenal ke pelosok dunia Islam dengan diterbitkannya buku *La Bible La Coran at La Science (The Bible, The Qur'an and Science/ Bibel, Qur'an dan Sains Modern)* sebagai salah satu karya monumentalnya.³⁷

Dalam buku *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Dr Bucaille mengawali pembahasannya dengan meneelaah keotentikan teks suci Al-Qur'an. Kemudian mengkonfrontasikannya dengan Bibel, dan dia mengambil kesimpulan akhir bahwa Al-Qur'an dalam hal keotentikan teksnya lebih mutawatir dibandingkan dengan Bibel.

Beberapa contoh yang pendekatan ini dilakukan oleh Bucaille ketika meneliti mumi Fir'aun di Mesir dan mengungkapkannya dengan Al-Qur'an Surat Yunus ayat 92 yang berbunyi:



“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.”(QS: Yunus: 92)

Disini Bucaille menemukan keganjilan, yaitu kandungan garam yang sangat tinggi pada tubuhnya. Dia baru kemudian menemukan jawabannya dala

³⁷ Zainal Habib, *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h 167

Al-Qur'an, ternyata merneptah, yaitu pengganti Ramses II ini adalah Fir'aun yang ditenggelamkan oleh Allah ketika sedang mengejar Nabi Musa. Injil dan Taurat hanya menyebutkan bahwa Ramses II tenggelam, tetapi hanya Al-Qur'an yang kemudian menyatakan bahwa mayatnya diselamatkan Allah, sehingga bisa menjadi pelajaran bagi kita semua. Sebagaimana yang ia katakan:

Alangkah agungnya contoh-contoh yang diberikan oleh ayat-ayat Qur'an tentang tubuh Fir'aun yang sekarang berada di ruang mumi di Museum Mesir di kota Kairo. Penyelidikan dan penemuan-penemuan modern telah menunjukkan kebenaran-kebenaran Al-Qur'an.³⁸

Hal tersebut kemudian dijadikan dalil untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar datang dari Allah. Bukan karangan Nabi Muhammad yang hidup 3000 tahun setelah kejadian tersebut. Sebagaimana yang ia katakan:

Tidak masuk akal bahwa seseorang yang hidup pada abad ke-7 Masehi (Muhammad SAW) dapat melontarkan dalam Al-Qur'an, ide-ide mengenai bermacam-macam hal yang bukan merupakan pemikiran manusia pada waktu itu. Dan ide-ide itu cocok dengan apa yang akan dibuktikan oleh sains beberapa abad kemudian. Bagiku, Tak ada kemungkinan bahwa Qur'an itu buatan manusia.³⁹

Dalam bukunya, Maurice Bucaille menemukan banyak kecocokan antara Al-Qur'an dan sains, selain tentang kebenaran penjelasan Al-Qur'an terhadap mumi Fir'aun, Maurice Bucaille juga mengemukakan tentang Bumi, tumbuhan, binatang, reproduksi wanita, lautan, galaksi dan lain sebagainya.

³⁸ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Terjemahan oleh H.M Rasjidi. Dari judul *La Bibel La Coran at La Science*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). h,222

³⁹ Ibid, h. 113-114

Namun demikian, ide Islamisasi sains dengan konsep justifikasi ini menuai banyak kritik. Diantaranya kritik tersebut datang dari ilmuwan yang bergerak di bidang Islamisasi sains pula yaitu Ziauddin Sardar katanya,⁴⁰ karena Bucaille merupakan legitimasi kepada Al-Qur'an dalam kerangka sains modern, sebuah legitimasi yang tidak diperlukan oleh kitab suci. Dan diantara yang menolak islamisasi sains dengan konsep ini menyatakan bahwa islamisasi bukan ayatisasi.

c. Sakralisasi

Konsep Islamisasi sains berikutnya menggunakan konsep pendekatan sakralisasi. Artinya, sains modern yang sekarang ini bersifat sekuler dan jauh dari nilai-nilai spritualitas, diarahkan menuju sains menuju sakral. Ide ini dikembangkan pertama kali oleh Sayyed Hossein Nasr. Dilanjutkan oleh murid-muridnya diantaranya yang paling aktif adalah Osman Bakar.

Menurut Nasr kenyataan bahwa sains dan teknologi dalam bentuknya sekarang tidak berkembang dalam Islam bukanlah suatu pertanda kemunduran, melainkan menunjukkan penolakan Islam yang menganggap setiap bentuk ilmu pengetahuan barat saat ini sepenuhnya sekuler. Dari anggapan ini kemudian Nasr memutuskan perlunya Islamisasi sains.

Nasr kemudian mengemukakan idenya tentang sains sakral yang membahas tentang kebenaran pada tiap tradisi konsep manusia dan konsep

⁴⁰ Budi Harianto, *Islamisasi Sains: Sebuah upaya mengislamkan Sains Barat Modern*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010) hlm 171

intelekt dan rasio. Menurutnya, sebagian besar orang modern hidup dalam dunia fenomena yang didesakralisasi, yang makna satu-satunya adalah hubungan kuantitatif (yang terungkap dalam rumusan matematis yang memuaskan pikiran saintifik), atau kegunaan material yang akan membuat manusia dianggap sebagai binatang berkaki dua dengan dengan takdir selain eksistensinya di bumi.⁴¹

Dalam sains sakral, iman tidak terpisah dari ilmu dan intelek tidak terpisah dari iman. Rasio merupakan refleksi dan eksistensi dari intelek. Ilmu pengetahuan pada akhirnya terkait dengan intelek ilahi dan bermula dari segala yang sakral. Nasr menegaskan bahwa sakral bukan hanya milik ajaran Islam saja tetapi dimiliki juga oleh agama Hindu, Budha, Confucius, Taoisme, Majusi, Yahud, Kristen, dan Filsafat Yunani Klasik.

Namun ada yang mengatakan sakralisasi ini bukan islamisasi. Sebab, nilai atau unsur spiritualitas yang hilang dalam sains bukan saja nilai atau unsur Islam. Bisa juga agama lain yang memiliki nilai spiritualitas yang hilang dalam sains bukan saja nilai atau unsur Islam. Bisa juga agama lain yang memiliki nilai spiritualitas. Oleh karena itu, sakralisasi ini akan tepat sebagai konsep Islamisasi sains jika nilai dan unsur keakralan yang dimaksud disana adalah nilai-nilai Islam. Tauhid yang dimaksud di konsep

⁴¹ Sayyed Hosein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), h. 49-50

ini seyogyanya adalah *tauhidullah*. Tauhid kepada Allah. Bukan tuhan-tuhan lain selain Allah.⁴²

d. Integrasi

Konsep Islamisasi sains berikutnya adalah integrasi, yaitu mengintegrasikan sains Barat dengan ilmu-ilmu Islam. Ide ini diketengahkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi. Menurutnya, akar dari kemunduran umat Islam dalam berbagai dimensi karena dualisme sistem pendidikan inilah yang merupakan tugas terbesar kaum muslimin pada abad ke-5 H. Pada satu sisi, sistem pendidikan Islam mengalami penyempitan dalam permasalahannya dalam berbagai dimensi, sedangkan pada sisi lain, pendidikan sekuler sangat mewarnai pemikiran kaum muslimin.⁴³

Sistem pendidikan harus dibenahi dan dualisme sistem pendidikan harus dihapuskan dan disatukan dengan jiwa Islam yang berfungsi sebagai bagian dari integral paradigmanya. Paradigma tersebut bukan imitasi dari Barat, bukan juga semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomis dan pragmatis pelajar untuk ilmu pengetahuan profesional, kemajuan pribadi atau pencapaian materi. Sistem pendidikan harus diisi oleh sebuah misi, yang tidak lain adalah menanamkan visi Islam, menancapkan hasrat untuk merealisasikan visi Islam dalam ruang dan waktu.

⁴² Budi Harianto, *Islamisasi Sains: Sebuah upaya mengislamkan Sains Barat Modern*, Ibid., h. 174

⁴³ Budi Harianto, *Islamisasi Sains: Sebuah upaya mengislamkan Sains Barat Modern*, Ibid., h. 175

Menurut Al-Faruqi bahwa Islamisasi dibangun diatas konsep tauhid, penciptaan, kebenaran ilmu dan ilmu pengetahuan kehidupan dan kemanusiaan. Sistem pendidikan di dunia muslim saat ini selain terpengaruh dengan sains sekuler juga memiliki kekurangan dan kelemahan internal. Kekurangan metodologi tradisional selanjutnya diatasi dengan prinsip-prinsip metodologi Islam seperti Tauhid (*The Unity of Allah*).

Lebih lanjut, Al-Faruqi menjelaskan pengertian Islamisasi sains sebagai usaha yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan kembali lagi jalan pemikiran yang menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ilmu itu mmperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.

e. Paradigma

Konsep Islamisasi yang dirasakan paling mendasar dan menyentuh akar permasalahan sains adalah dengan pendekatan yang berlandaskan paradigma Islam. Ide islamisasi sains seperti ini yang disampaikan pertama kali secara sistematis oleh Naquib Al-Attas. Bahkan secara khusus ia menyebutkan permasalahan islamisasi adalah permasalahan mendasar yang bersifat epistemologis.⁴⁴

⁴⁴ Budi Harianto, *Islamisasi Sains: Sebuah upaya mengislamkan Sains Barat Modern*, Ibid., h.

Bersifat epistemologis, karena sains barat mengklaim metode ilmiah sebagai metode tunggal, pandangan bahwa materi sebagai satu-satunya realitas telah menyimpang dari ajaran agama. Bagi Al-Attas tidak salah bahwa kajian sains adalah realitas empiris saja yang diakui keberadaannya jelas menyimpang dari ajaran agama. Paham ini juga yang dinilai merasuki sains sehingga ia tidak lagi netral, maka gugatan terhadap sains adalah bagian dari penolakan terhadap materialisme sebagai paham yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Karena ia juga dapat mengantarkan pada ateisme dengan mengingkari Tuhan sebagai realitas non-empirik.⁴⁵

Pemikiran Al-Attas didasarkan pada keprihatinannya terhadap penyempitan makna istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya westernisasi. Sebagai jawaban untuk menaggulangi distorsi atau mengembalikannya pada proporsi yang sebenarnya, maka Al-Attas memperkenalkan dan mengemukakan proses dewesternisasi adalah pembersihan Islam dari westernisasi. Westernisasi dipahami sebagai pembaratan atau mengadaptasi, meniru atau mengambil alih gaya hidup Barat.⁴⁶

Ide islamisasi yang dimulai dengan membongkar sumber kerusakan ilmu. Menurutnya, tantangan terbesar yang dihadapi kaum muslimin adalah

⁴⁵ Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*. (Yogyakarta: IRCisoD, 2012), cet1 h. 274

⁴⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2012) h. 335-336

ilmu pengetahuan (sains) yang tidak netral telah merasuk kedalam praduga-praduga agama, budaya, dan filosofis, yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Jadi, sains modern harus diislamkan. Al-Attas kemudian mengkritik sains Barat saat ini yang menurutnya telah mengalami pembaratan (*Westernized*) sehingga sains modern bukan dibangun diatas wahyu atau kepercayaan agama, tetapi dibangun diatas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, berubah terus menerus.

D. Penerapan ayat Al-Qur'an pada pelajaran Sains dalam Pendidikan

a. Pendidikan Sains yang Relevan dengan Ajaran Islam

Sains memang merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman modern ini, yang sangat menjunjung tinggi nilai rasionalitas (terutama negara Barat), sehingga segala sesuatu harus disesuaikan dengan logika. Tapi, kita sebagai kaum Muslimin harus selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, meskipun pada kenyataannya kita juga harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sebenarnya, bila kita amati, antara ajaran Islam dengan pendidikan sains tidak ada pertentangan, bahkan Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu. Salah satu dasar (dalil) yang populer adalah hadits Rasulullah SAW.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda : “Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan.”⁴⁷

Dalam hadits tersebut memang jelas disebutkan bahwa hukum mencari ilmu adalah fardhu ain (harus dilakukan per individu). Tapi, banyak pendapat yang muncul dalam menentukan ilmu mana yang dimaksud dalam hadits tersebut. Para ahli ilmu kalam memandang bahwa belajar teologi merupakan sebuah kewajiban, sementara para fuqaha’ berpikir bahwa ilmu fiqih dicantumkan dalam al-Qur’an. Sedangkan menurut Imam Ghazali, ilmu yang wajib dicari menurut agama adalah terbatas pada pelaksanaan kewajiban syari’at Islam yang harus diketahui dengan pasti. Misalnya, seseorang yang bekerja sebagai peternak binatang, haruslah mengetahui hukum-hukum tentang zakat.⁴⁸

Sedangkan dalam sumber lain, penulis menemukan pendapat Shadr al-Din Syirazi. Menurutnya ada beberapa poin yang dapat diambil dari hadits tersebut:

1. Kata “ilm” (pengetahuan atau sains), memiliki beberapa makna yang bervariasi. Kata “ilm” dalam hadits ini bermaksud untuk menetapkan bahwa pada tingkat ilmu apapun seseorang harus berjuang untuk

⁴⁷ Al-Imam al-Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta’lim al-Muta’allim*, Pustaka al-Alawiyah, Semarang, tth, hal.4.

⁴⁸ Dr. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur’an (Diterjemahkan oleh Agus Efendi dari Buku The Holy Quran and the Science of Nature)*, Penerbit Mizan, Bandung, 2001, hal.40.

mengembangkan lebih jauh. Nabi bermaksud bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, baik itu para ilmuwan maupun orang-orang yang bodoh, para pemula maupun para sarjana terdidik. Apapun tingkat ilmu yang dapat dicapainya, ia seperti anak kecil yang beranjak dewasa, sehingga ia harus mempelajari hal-hal yang sebelumnya tak wajib baginya.

2. Hadits ini menyiratkan arti bahwa seorang Muslim tidak akan pernah keluar dari tanggung jawabnya untuk mencari ilmu.
3. Tidak ada lapangan pengetahuan atau sains yang tercela atau jelek dirinya sendiri, karena ilmu laksana cahaya, dengan demikian selalu dibutuhkan. Alasan mengapa beberapa ilmu dianggap tercela adalah karena akibat-akibat tercela yang dihasilkannya.⁴⁹

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat kita lihat bahwa ajaran Islam juga mencakup tentang pendidikan sains yang notabennya adalah ilmu yang berguna bagi kehidupan (dunia) manusia.

Tapi, disini, ilmu (sains) yang dipelajari haruslah bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menyejahterakan umat, mensyiarkan ajaran-ajaran agama Islam. Tidak dibenarkan, apabila ada orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuan hanya untuk mengejar pangkat, mencari gelar, dan keuntungan pribadi. Selain itu, ilmu yang telah didapat harus disebarakan

⁴⁹ Ibid, hal.43.

(diajarkan kepada orang lain) dan diamankan (tingkah lakunya sesuai dengan ilmunya).⁵⁰

Bila seseorang dapat melakukan ketiga hal tersebut, maka derajat orang tersebut diangkat oleh Allah dan disamakan dengan orang-orang yang berjuang di medan perang (berjihad di jalan Allah). Tentu kita sebagai hambaNya menginginkan hal tersebut.

Memang benar peribahasa “..... bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian”, untuk menggapai sesuatu yang diinginkan dan diimpi-impikan tentu tidak mudah, sehingga untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (sains) yang dapat mensejahterakan kehidupan dunia sekaligus mendapatkan derajat yang tinggi di Mata Allah, seseorang harus berperang dengan hawa nafsunya yang selalu mementingkan kehidupan duniawi. Kebanyakan ilmuwan, bahkan ilmuwan Muslim lupa akan tujuan ukhrowinya, mereka lebih senang menganggap bahwa sains merupakan sarana mencari penghidupan, bukan sarana mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa. Konsep sains seperti itu lebih mirip dengan konsep sains Barat, yang tentunya salah.

Sehingga sebagai umat Muslim, kita membutuhkan sains yang disusun dari kandungan Islam yang memiliki proses dan metodologi yang mampu bekerjasama dengan semangat nilai-nilai Islami dan yang

⁵⁰ Lilis Fauziyah R.A. dan Andi Setyawan, *Kebenaran al-Qur'an dan Hadits*, Tiga Serangkai, Solo, 2009, hal.114.

dilaksanakan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan dari Allah. Sains semacam ini akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim dan bekerjasama dalam konteks etika Islam. Sifat dasar dan jenis sains ini harus jauh berbeda dari sains Barat.⁵¹

Tapi, untuk mendapatkan bentuk sains yang seperti ini, hampir tidak mungkin, bila dilihat dari kesadaran dan pemahaman kaum Muslimin sekarang. Bila dilihat, mereka lebih banyak meniru dan menganut pendapat-pendapat ilmuwan Barat, yang sudah jelas-jelas salah. Ini sangat ironis, karena Islam yang dulu pernah menguasai ilmu pengetahuan dunia, kini malah meniru dan berkiblat kepada sains Barat, tanpa berusaha mencari kebenaran sains yang hakiki.

Dalam memecahkan masalah ini, penulis perlu memaparkan bahwa Islam adalah sebuah sistem agama, kebudayaan, dan peradaban secara menyeluruh. Ia merupakan sistem holistik dan nilai-nilainya menyerap setiap aktivitas manusia, yang tentunya sains termasuk di dalamnya. Dan bila diulas kembali makna sains sebagai metode yang rasional dan empiris untuk mempelajari fenomena alam, maka menggali ilmu sains dalam Islam adalah satu-satunya cara untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang Sang Pencipta, dan menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat Islam. Ia sendiri tidak akan berakhir. Oleh karena itu, sains tidak dipelajari untuk sains

⁵¹ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam (Diterjemahkan oleh Masdar Hilmy dari Buku Science and Muslim Society)*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2001, hal.63-64.

itu sendiri, akan tetapi untuk mendapatkan Ridha Allah SWT. dengan mencoba memahami ayat-ayatNya.⁵²

Dalam dunia sains, konsep sains seperti ini sering disebut sebagai konsep sains Islam, yang notabennya adalah ilmu sains yang dalam mempelajarinya tidak akan pernah bertentangan dengan hukum dan ajaran Islam. Karena sains itu sendiri dijadikan sarana untuk beribadah kepadaNya, Sang Maha Pemilik Ilmu.

Penerapan sains Islam akan menciptakan suasana yang menggugah ingatan kita kepada Allah, mendorong perilaku yang sesuai dengan ketentuan syariat, dan mengingatkan nilai-nilai konseptual yang ada dalam al-Qur'an.⁵³

Dalam bidang pendidikan (khususnya Pendidikan Agama Islam), bentuk sains seperti ini sangat diperlukan untuk mewujudkan kaum pelajar yang benar-benar memahami konsep sains Islam, sehingga mereka tidak memiliki keraguan dan ketakutan dalam mempelajari sains. Selain itu, untuk menghindarkan mereka dari perbuatan yang dilarang oleh agama, yang biasanya disebabkan oleh minimnya pemahaman mereka. Jadi, secara jelas konsep sains Islam akan menghasilkan kesempurnaan pemahaman sains, dan mendatangkan kenikmatan kehidupan duniawi dan ukhrowi, yang tentunya diidam-idamkan oleh semua orang yang beriman. Selain itu, buah manis dari

⁵² Ibid, hal.69-70.

⁵³ Ibid, hal.92.

konsep sains Islam adalah akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan Islam, yang nantinya akan membangkitkan semangat kaum Muslimin dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal inilah akan menjadi jawaban dari pertanyaan, “Mengapa orang Islam makin banyak, tapi kualitas mereka jauh menurun dibanding dengan orang-orang Islam dahulu?”.

b. Al-Qur’an Sebagai Sumber Ilmu Sains

Di zaman sekarang, bila kita amati banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat al-Qur’an dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat al-Qur’an sebagai sumber segala ilmu, dan untuk menumbuhkan rasa bangga kaum muslimin karena telah memiliki kitab yang sempurna ini.

Tetapi, pandangan yang menganggap bahwa al-Qur’an sebagai sebuah sumber seluruh ilmu pengetahuan ini bukanlah sesuatu yang baru, sebab kita mendapati banyak ulamak besar kaum muslim terdahulu pun berpandangan demikian. Diantaranya adalah Imam al-Ghazali. Dalam bukunya *Ihya ‘Ulum al-Din*, beliau mengutip kata-kata Ibnu Mas’ud: “Jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, selayaknya dia merenungkan al-Qur’an”. Selanjutnya beliau menambahkan: “Ringkasnya, seluruh ilmu tercakup di dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan al-Qur’an adalah penjelasan esensi, sifat-sifat, dan

perbuatan-Nya. Tidak ada batasan terhadap ilmu-ilmu ini, dan di dalam al-Qur'an terdapat indikasi pertemuannya (al-Qur'an dan ilmu-ilmu)".⁵⁴

Bahkan pada sebuah sumber yang dikutip oleh penulis, dijelaskan bahwa mukjizat Islam yang paling utama ialah hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Surah pertama (al-Alaq, ayat 1-5) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW ialah nilai tauhid, keutamaan pendidikan, dan cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diberikan penekanan yang mendalam.⁵⁵

Firman Allah SWT (Al-alaq 1-5) :

اِقْرٰنِیْۤا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِیْ خَلَقَ ۝۱
 الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲
 اِقْرٰنِیْۤا ۝۳
 وَرَبُّكَ اَكْبَرُ ۝۴
 اِقْرٰنِیْۤا ۝۵

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Kata “bacalah” dalam ayat tersebut mengandung arti tentang perintah menuntut ilmu, apalagi pada saat itu (awal kenabian), bangsa Arab sedang berada pada zaman jahiliyah (kebodohan).

⁵⁴ Dr. Mahdi Ghulsyani, *Op.Cit*, hal.137.

⁵⁵ Sulaiman Noordin, *Op.Cit*, hal.1

Jika sains dikaitkan dengan fenomena alam, maka dalam al-Qur'an lebih dari 750 ayat menjelaskan tentang fenomena alam. Salah satunya adalah pada Surah Luqman, ayat 10.

لَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاءَ بِلَا أَعْمَادٍ تَارِيحًا ۚ وَمَا نَرَىٰ مِنْ أَجْنَادٍ ۚ وَجَعَلْنَا الْبُيُوتَ بِنَايٍ مُّمْتَسِكٍ ۖ قُرُونًا يَتَسَوَّأْنَ فِيهَا الَّذِينَ يَكْفُرُونَ ۚ لِيُذَكَّرُوا ۚ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُتِلُوا فِيهَا بِمَا عَمِلُوا أَلِيسَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ

Artinya: “Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.”

Dalam ayat tersebut, menjelaskan tentang betapa besarnya kekuasaan Allah SWT. dalam menciptakan makhluk-mahlukNya. Tidak berhenti sampai disitu, kita juga diperintahkan untuk mempelajarinya (mahluk). Hal ini telah banyak dilakukan oleh orang (ilmuwan) Barat, dan malah kebanyakan dari kita hanya mengikuti apa yang mereka katakan. Padahal, kita sebagai hambaNya seharusnya memiliki keharusan yang lebih besar dari pada mereka. Karena bila diamati, tidak sedikit dari pandangan mereka melenceng dari ajaran agama Islam. Bila kita hanya mengikuti mereka, dikhawatirkan kita akan terjerumus kedalam jalan kesesatan bersama mereka. Seperti contoh, pandangan Darwin tentang teori evolusi yang menyebutkan bahwa manusia zaman dahulu memiliki bentuk fisik menyerupai kera, itu

merupakan pendapat yang tidak sesuai dengan al-Qur'an. Karena secara jelas, manusia pertama yang diciptakan Allah adalah Nabi Adam AS.

Mempelajari ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (sains) merupakan hal yang sangat sulit, maka dari itu, Islam sangat memuliakan para ahli ilmu, sehingga dalam Surah al-Mujadilah ayat 11, derajat mereka diangkat oleh Allah SWT.



Artinya : *"..... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Dalam potongan ayat tersebut, Allah menjajarkan iman dengan ilmu. Disinilah terlihat betapa pentingnya ilmu, karena orang yang beriman tanpa memiliki ilmu maka segala ibadahnya akan ditolak. Sedangkan sebaliknya, orang berilmu tanpa beriman, maka ilmunya dapat menyesatkannya menuju jalan yang dilarang dan dilaknatNya.

Disinilah, kita sebagai hambaNya yang beriman harus ekstra hati-hati dalam mempelajari suatu ilmu. Kita harus selalu mengembalikan semuanya kepadaNya, kita harus berusaha mencocokkan segala jenis ilmu dengan kalamNya (al-Qur'an) yang sempurna.

Karena sudah jelas, al-Qur'an membahas banyak Ilmu, antara lain ilmu yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang memberi pedoman dan petunjuk berkaitan dengan perundang-undangan tentang halal dan

haramnya suatu aktiviti, peradaban, muamalat antara manusia dalam bidang ekonomi, perniagaan, sosiobudaya, peperangan dan perhubungan antar bangsa. Juga terdapat maklumat ataupun isyarat (*hint-suggestions*) tentang perkara-perkara yang telah menjadi tumpuan kajian sains, misalnya, sidik jari sebagai tanda pengenalan, penciptaan bumi dan langit, dan lain-lain.⁵⁶

Dari sini, maka pantaslah kalau di zaman ini banyak ilmuwan (ilmuwan Barat khususnya) yang berusaha mempelajari al-Qur'an demi memahami suatu kajian sains. Tapi, kita sebagai umat Muslim jangan sampai kalah dengan mereka, sehingga peradaban Islam dapat bangkit kembali. Ketika peradaban Islam mulai bangkit, maka kemungkinan besar dunia dapat dikuasai oleh Islam, sehingga konsep Islam sebagai agama yang "*Rahmatan lil-'Alamin*" (kesejahteraan bagi seluruh dunia) dapat terwujud secara nyata.

⁵⁶ Sulaiman Noordin, *Op.Cit*, hal.3.